AL-KAMILAH
Jurnal Pendidikan Agama Islam Interdisipliner

Al-KAMILAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam Interdisipliner
Vol. 1 No. 1, April/Oktober 2026
https://journal.almujahidininstitut.com/jkml

ENHANCING STUDENTS' CRITICAL THINKING AND DECISION-MAKING SKILLS IN PESANTREN UNIVERSITIES THROUGH REFLECTIVE-DIALOGICAL LEARNING

Muhammad Amin Fathih
Universitas Al-Qolam Malang
aminfathih@alqolam.ac.id

Abstract

This study aims to examine the conceptual design and implementation of *reflective-dialogical learning* in pesantren-based universities and its contribution to enhancing students' critical thinking and decision-making skills. Employing a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The findings reveal that the conceptual framework of *reflective-dialogical learning* is grounded in the integration of structured reflection and academic dialogue, which transforms learning from a knowledge transmission process into an active, critical, and contextual meaning-making process. This model effectively promotes students' higher-order thinking by engaging them in reflective inquiry and dialogical interaction. Furthermore, the study demonstrates that the integrative model grounded in Islamic values enables a holistic learning process encompassing cognitive, affective, and ethical dimensions. Core values such as honesty, responsibility, and respect for diversity are not merely taught as normative concepts but are internalized through reflective and dialogical practices. This integration fosters not only intellectual development but also moral formation and ethical awareness in students' decision-making processes. In addition, the findings highlight that social interaction and the academic culture of pesantren play a pivotal role in shaping reflective and dialogical learning. A participatory and value-oriented academic environment facilitates the development of critical consciousness and higher-order thinking skills. In conclusion, the synergy between pedagogical design, the integration of Islamic values, and the socio-cultural context of pesantren results in a holistic and transformative learning model. This model is highly relevant for addressing the challenges of contemporary higher education by producing graduates who are not only intellectually competent but also ethically grounded. The study contributes to the advancement of value-based pedagogical frameworks and offers practical implications for the development of innovative learning models in Islamic higher education.

Keywords: reflective-dialogical learning, critical thinking, decision-making, Islamic values, pesantren higher education, holistic learning.

PENDAHULUAN

Fenomena pendidikan di perguruan tinggi pesantren menunjukkan adanya ketegangan antara tradisi penghormatan hierarkis terhadap kiai dan tuntutan pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dalam banyak kasus, pola relasi patron–klien yang kuat justru berimplikasi pada kecenderungan sikap fatalistik dan kurang kritis dalam memandang realitas ilmiah. Namun demikian, transformasi pendidikan pesantren mulai mengarah pada penguatan

paradigma integratif yang mendorong terbentuknya budaya berpikir kritis, kreatif, dan demokratis tanpa mengabaikan nilai etik keislaman (Rohmad, 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap model pembelajaran inovatif, seperti reflective-dialogical learning, menjadi semakin relevan dalam konteks universitas berbasis pesantren untuk menjembatani antara tradisi dan modernitas.

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran reflektif memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pembelajaran reflektif mendorong mahasiswa untuk aktif dalam diskusi, mengevaluasi argumen, serta membangun pemahaman secara kolaboratif dan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas reflektif mampu meningkatkan keterlibatan kognitif mahasiswa, termasuk kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah secara sistematis (Pandang Margatama et al., 2023). Dalam konteks ini, integrasi pendekatan dialogis menjadi semakin penting karena mampu menciptakan ruang interaksi yang egaliter dan partisipatif, sehingga mahasiswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga subjek yang aktif dalam konstruksi makna.

Lebih lanjut, pendekatan dialogis dalam pendidikan Islam, sebagaimana diinspirasi oleh pemikiran Al-Farabi, terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar sekaligus kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan mahasiswa (Al-Farabi, n.d.). Model dialogis memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka, argumentatif, dan reflektif, yang berdampak pada peningkatan kualitas reasoning dan decision-making skills. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode dialogis dapat meningkatkan motivasi belajar secara signifikan serta memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis (Laila Siregar, 2024). Dengan demikian, reflective-dialogical learning menjadi pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi pesantren yang tidak hanya berakhlak, tetapi juga memiliki kapasitas berpikir kritis dan kemampuan mengambil keputusan secara rasional dan kontekstual.

Permasalahan kontekstual dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan di perguruan tinggi pesantren tidak dapat dilepaskan dari dominasi pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi pada transmisi pengetahuan (teacher-centered). Tradisi keilmuan pesantren yang menekankan ta‘zim (penghormatan tinggi kepada otoritas kiai atau dosen) seringkali membatasi ruang dialog kritis mahasiswa, sehingga mereka cenderung menerima informasi secara pasif tanpa proses elaborasi yang mendalam. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan analitis dan evaluatif mahasiswa dalam merespons persoalan kontemporer. Studi menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kurang dialogis berkontribusi terhadap lemahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills), termasuk critical thinking dan decision-making (Heer et al., 2012).

Selain itu, problem lain yang cukup signifikan adalah belum optimalnya integrasi pendekatan reflektif dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi pesantren. Banyak praktik pembelajaran masih berfokus pada hafalan teks (textual memorization) dan reproduksi pengetahuan, bukan pada proses refleksi kritis terhadap makna dan relevansi ilmu dalam kehidupan nyata. Akibatnya, mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan pengetahuan normatif keislaman dengan realitas sosial yang kompleks dan dinamis. Penelitian dalam konteks pendidikan tinggi menunjukkan bahwa kurangnya praktik refleksi sistematis dapat menghambat perkembangan metakognisi mahasiswa, yang merupakan komponen penting dalam pengambilan keputusan yang rasional dan bertanggung jawab (Mezirow, 1998).

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren dan perguruan tinggi keagamaan, telah mengalami pergeseran dari pendekatan tradisional menuju pendekatan konstruktivistik dan dialogis. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa dominasi metode hafalan (rote learning) masih menjadi tantangan utama dalam mendorong kemampuan analitis

mahasiswa (Herodotou et al., 2019). Untuk mengatasi hal tersebut, berbagai pendekatan inovatif seperti *project-based learning*, pembelajaran reflektif, dan diskusi dialogis telah terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran (Laila Siregar, 2024). Selain itu, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam—seperti adab, etika, dan kesadaran spiritual—dalam proses pembelajaran juga dinilai penting dalam membentuk pola pikir kritis yang tidak hanya rasional tetapi juga bermoral. Dengan demikian, literatur menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menggabungkan dimensi kognitif dan afektif memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas berpikir mahasiswa di lingkungan pendidikan Islam.

Namun demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang cukup signifikan dalam studi-studi sebelumnya. Mayoritas penelitian masih berfokus pada penggunaan metode pembelajaran secara parsial dan belum mengintegrasikan secara komprehensif pendekatan *reflective-dialogical learning* sebagai model pedagogis yang sistematis di perguruan tinggi berbasis pesantren (Sopian et al., 2021). Selain itu, fokus penelitian cenderung lebih dominan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sementara aspek *decision-making skills* sebagai bagian integral dari *higher-order thinking skills* masih relatif kurang mendapat perhatian empiris (Foltz, R. C., Denny, F. M., & Azizan, 2003). Padahal, secara teoretis, pembelajaran reflektif-dialogis memiliki potensi strategis dalam membangun kesadaran kritis dan kemampuan pengambilan keputusan berbasis nilai melalui proses refleksi mendalam dan interaksi dialogis yang bermakna (Rahayu et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi dan kebaruan ilmiah dalam mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan model integratif yang menggabungkan refleksi, dialog, dan pengambilan keputusan dalam satu kerangka pembelajaran yang holistik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menganalisis secara mendalam desain konseptual serta implementasi model *reflective-dialogical learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa di perguruan tinggi berbasis pesantren, dengan menekankan integrasi nilai-nilai Islam sebagai fondasi epistemologis dan aksiologis pembelajaran. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengonstruksi model integratif *reflective-dialogical learning* yang mampu menghasilkan proses pembelajaran yang holistik, mencakup dimensi kognitif (penguatan nalar kritis), afektif (internalisasi nilai dan sikap), serta etis (pengambilan keputusan berbasis nilai-nilai keislaman). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengeksplorasi bagaimana interaksi sosial serta budaya akademik pesantren—yang sarat dengan tradisi dialog, adab, dan transmisi keilmuan—membentuk dan memediasi proses refleksi serta dialog dalam pembelajaran, sehingga berkontribusi pada pengembangan kesadaran kritis (*critical consciousness*) dan kemampuan pengambilan keputusan mahasiswa secara kontekstual dan bernilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi *reflective-dialogical learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pengambilan keputusan mahasiswa di perguruan tinggi berbasis pesantren. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik dalam setting alami, khususnya yang berkaitan dengan interaksi pedagogis dan budaya akademik pesantren (Creswell, 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran, serta studi dokumentasi terhadap kurikulum, perangkat pembelajaran, dan aktivitas akademik yang relevan. Kombinasi teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan beragam guna menangkap dinamika refleksi dan dialog dalam praktik pembelajaran secara autentik (Yin, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengacu pada model analisis tematik, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 1994). Dalam proses ini, peneliti melakukan pengkodean terbuka, kategorisasi, dan penemuan tema-tema utama yang berkaitan dengan konstruksi berpikir kritis dan pengambilan keputusan mahasiswa melalui pendekatan reflektif-dialogis. Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan data dari dosen, mahasiswa, dan dokumen), triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi), maupun triangulasi waktu untuk memastikan konsistensi temuan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi serta mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran di perguruan tinggi pesantren.

TEMUAN DAN DISKUSI

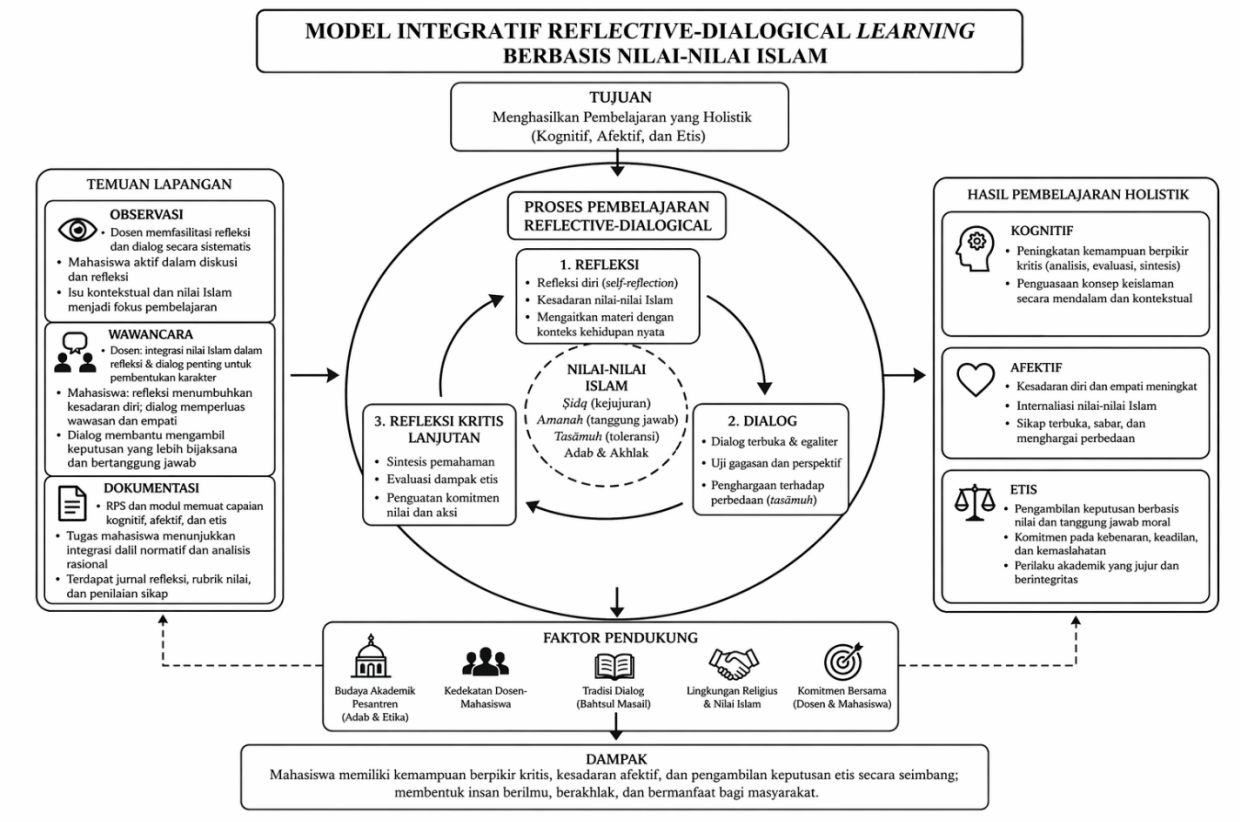
Model Integratif *Reflective-Dialogical Learning* Berbasis Nilai-Nilai Islam

Temuan penelitian lapangan menunjukkan bahwa konstruksi model integratif *reflective-dialogical learning* berbasis nilai-nilai Islam di perguruan tinggi pesantren dirancang secara sistematis dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan etis dalam satu kerangka pembelajaran. Data dokumentasi berupa Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan modul ajar memperlihatkan bahwa setiap tahapan pembelajaran tidak hanya memuat capaian pengetahuan (knowledge outcomes), tetapi juga indikator sikap (attitudes) dan nilai (values) yang berakar pada ajaran Islam seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), dan penghormatan terhadap perbedaan (*tasāmuh*). Hasil wawancara dengan dosen mengungkapkan bahwa proses refleksi diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengaitan materi akademik dengan konteks kehidupan nyata mahasiswa, sementara dialog digunakan sebagai sarana untuk menguji, mengkritisi, dan memperdalam pemahaman secara kolektif. Observasi pembelajaran menunjukkan bahwa mahasiswa didorong untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga merefleksikan implikasi moral dan etis dari setiap isu yang dibahas.

Pada aspek implementasi, model ini dijalankan melalui integrasi tiga dimensi utama, yaitu penguatan nalar kritis (kognitif), pembentukan sikap dan kesadaran diri (afektif), serta pengambilan keputusan berbasis nilai (etis). Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran seperti diskusi kasus, *reflective journaling*, dan forum dialogis menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan argumentasi logis sekaligus merefleksikan nilai-nilai Islam dalam setiap keputusan yang diambil. Wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa proses refleksi membantu mereka menyadari hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan tanggung jawab moral sebagai individu muslim, sedangkan dialog membuka ruang untuk memahami perspektif lain secara lebih terbuka dan kritis. Data dokumentasi tugas mahasiswa juga memperlihatkan adanya peningkatan kualitas integrasi antara dalil normatif (naqli) dan analisis rasional (aqli), yang menunjukkan tercapainya pembelajaran yang bersifat holistik.

Hasil analisis tematik terhadap seluruh data menunjukkan bahwa keberhasilan konstruksi model integratif ini sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pembelajaran serta dukungan budaya akademik pesantren yang menekankan adab dan etika dalam berdialog. Triangulasi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi mengonfirmasi bahwa mahasiswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek berpikir kritis, tetapi juga dalam kesadaran etis dan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, model *reflective-dialogical learning* berbasis nilai-nilai Islam terbukti mampu menghasilkan pembelajaran yang holistik dan transformatif, di mana aspek kognitif, afektif, dan etis berkembang secara seimbang dan saling menguatkan

dalam membentuk karakter intelektual dan moral mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi pesantren.



Temuan penelitian mengenai konstruksi model integratif *reflective-dialogical learning* berbasis nilai-nilai Islam menunjukkan adanya keselarasan yang kuat dengan paradigma konstruktivisme yang menempatkan pembelajaran sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan secara bermakna. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi secara aktif mengonstruksi pemahaman melalui refleksi dan dialog yang berkelanjutan. Proses refleksi memungkinkan terjadinya internalisasi pengalaman belajar, sementara dialog membuka ruang negosiasi makna secara sosial. Dengan demikian, integrasi keduanya memperkuat terbentuknya struktur kognitif yang lebih kompleks dan mendalam dalam diri mahasiswa, sebagaimana ditegaskan dalam teori konstruktivisme sosial oleh Lev Vygotsky (L. S. Vygotsky, 2020).

Lebih jauh, temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka *reflective thinking* yang dikembangkan oleh John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman dan refleksi dalam proses belajar (Dewey, 1916). Dalam model ini, refleksi tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi terhadap pengalaman, tetapi juga sebagai sarana transformasi pemahaman. Ketika refleksi dipadukan dengan dialog, sebagaimana tampak dalam praktik pembelajaran pesantren, maka proses berpikir menjadi lebih kritis dan terbuka terhadap berbagai perspektif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu mengintegrasikan dimensi individual (refleksi) dan sosial (dialog).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam model ini juga memperkaya dimensi teoritik pembelajaran, khususnya dalam membangun keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan etis. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya pada penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan penyucian jiwa (Al-Ghazali, n.d.). Dalam konteks temuan penelitian, nilai-nilai seperti *ṣidq*, *amanah*, dan

tasāmuh tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi diinternalisasikan melalui proses refleksi dan dialog yang kontekstual, sehingga menghasilkan pembelajaran yang transformatif.
Selanjutnya, dimensi dialogis dalam model ini dapat dianalisis melalui teori *critical pedagogy* yang dikembangkan oleh Paulo Freire, yang menempatkan dialog sebagai alat untuk membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) (Freire, 2020). Dalam temuan penelitian, praktik dialog di kelas tidak bersifat hierarkis, melainkan egaliter dan partisipatif, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk mengemukakan gagasan secara bebas dan bertanggung jawab. Hal ini memperkuat kemampuan mereka dalam mengevaluasi informasi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mengambil keputusan yang lebih bijaksana.

Selain itu, peran budaya akademik pesantren sebagai konteks sosial pembelajaran memperkuat relevansi teori *socio-cultural learning* yang juga dikemukakan oleh Lev Vygotsky (L. S. Vygotsky, 2020). Lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai kebersamaan, tradisi diskusi, dan penghormatan terhadap ilmu menciptakan *learning environment* yang kondusif bagi berkembangnya refleksi dan dialog. Interaksi sosial yang intensif antara dosen dan mahasiswa menjadi medium penting dalam mentransmisikan nilai sekaligus membangun kemampuan berpikir kritis secara kolektif.

Akhirnya, secara teoretis, model integratif *reflective-dialogical learning* berbasis nilai-nilai Islam memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan paradigma pembelajaran holistik dan transformatif. Model ini tidak hanya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan etis, tetapi juga menghubungkan antara tradisi pendidikan Islam dan teori pedagogi modern. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran transformatif yang dikemukakan oleh Jack Mezirow yang menekankan perubahan kerangka berpikir melalui refleksi kritis (Mezirow, 1991). Dengan demikian, temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran di perguruan tinggi pesantren harus diarahkan pada pembentukan mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan berintegritas secara moral. Begitu juga (Sodikin, & Sirojuddin, 2022) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus dikemas secara komprehensif yang meliputi aspek pengetahuan, pengamalan, pemaknaan dan rasa. Hal itu dikarenakan, pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan asepek kognitif manusia, namun juga asepk afektif dan psikomotoriknya.

Implementasi Model *Reflective-Dialogical Learning* Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren

Temuan penelitian lapangan menunjukkan bahwa desain konseptual model *reflective-dialogical learning* di perguruan tinggi berbasis pesantren dibangun melalui integrasi antara kerangka pedagogi modern dan tradisi keilmuan pesantren yang berbasis pada nilai-nilai adab, musyawarah, dan *tafaqquh fi al-din*. Data wawancara dengan dosen mengungkapkan bahwa perancangan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada proses refleksi mendalam (*critical reflection*) dan dialog ilmiah (*intellectual dialogue*) yang terstruktur. Hal ini diperkuat oleh data dokumentasi berupa Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang memuat tahapan refleksi individu, diskusi kelompok, dan dialog kelas sebagai strategi utama pembelajaran. Sementara itu, hasil observasi menunjukkan bahwa dosen secara aktif memfasilitasi pertanyaan terbuka dan problematisasi isu-isu keislaman kontekstual, sehingga mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi secara kritis.

Pada aspek implementasi, temuan penelitian menunjukkan bahwa model *reflective-dialogical learning* diterapkan melalui tiga tahapan utama, yaitu refleksi awal (self-reflection), dialog kolaboratif (collaborative dialogue), dan refleksi kritis lanjutan (critical reflection). Berdasarkan hasil observasi kelas, mahasiswa terlibat aktif dalam proses diskusi berbasis kasus (*case-based discussion*) yang relevan dengan realitas sosial-keagamaan, seperti isu moderasi beragama dan etika digital. Wawancara dengan mahasiswa mengindikasikan bahwa proses

dialogis yang berlangsung secara terbuka dan egaliter mampu meningkatkan keberanian mereka dalam mengemukakan argumen serta mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengambil keputusan. Selain itu, dokumentasi tugas mahasiswa menunjukkan adanya peningkatan kualitas argumentasi yang ditandai dengan kemampuan mengaitkan dalil normatif dengan analisis kontekstual secara lebih kritis dan reflektif.

Hasil analisis data secara tematik mengungkapkan bahwa keberhasilan model ini tidak terlepas dari pengaruh kuat budaya akademik pesantren yang menekankan tradisi dialog (*bahtsul masail*), penghormatan terhadap perbedaan pendapat, dan internalisasi nilai-nilai etis dalam proses pembelajaran. Triangulasi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan konsistensi bahwa interaksi sosial yang berbasis nilai-nilai tersebut berperan signifikan dalam membentuk *critical consciousness* mahasiswa. Dengan demikian, model *reflective-dialogical learning* tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis secara kognitif, tetapi juga dalam membentuk kemampuan pengambilan keputusan yang berbasis nilai (value-based decision making). Temuan ini menegaskan bahwa integrasi antara refleksi, dialog, dan budaya pesantren merupakan faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang holistik dan transformatif di perguruan tinggi berbasis pesantren.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa desain konseptual *reflective-dialogical learning* yang diimplementasikan di perguruan tinggi berbasis pesantren sejalan dengan paradigma konstruktivisme sosial yang menempatkan pembelajaran sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dan refleksi. Dalam perspektif ini, mahasiswa tidak diposisikan sebagai penerima pasif, tetapi sebagai subjek yang secara aktif mengonstruksi makna melalui pengalaman reflektif dan dialogis. Hal ini memperkuat pandangan bahwa berpikir kritis berkembang secara optimal ketika individu terlibat dalam proses refleksi mendalam dan pertukaran gagasan yang bermakna, sebagaimana ditegaskan dalam teori *reflective thinking* oleh John Dewey (Dewey, 1916) serta konstruktivisme sosial oleh Lev Vygotsky (L. S. Vygotsky, 2020).

Lebih lanjut, integrasi refleksi dan dialog dalam pembelajaran menunjukkan keterkaitan erat dengan teori *critical pedagogy* yang dikembangkan oleh Paulo Freire, yang menekankan pentingnya dialog sebagai sarana pembebasan intelektual (Freire, 2020). Dalam konteks pesantren, dialog tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium transformasi kesadaran (*conscientization*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik dialogis seperti diskusi terbuka dan *bahtsul masail* memungkinkan mahasiswa untuk mengkritisi realitas sosial-keagamaan secara lebih mendalam, sehingga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan berbasis nilai.

Secara konseptual, model *reflective-dialogical learning* yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan kerangka *higher-order thinking skills* (HOTS) dalam taksonomi Benjamin Bloom (Bloom, n.d.). Tahapan refleksi awal, dialog kolaboratif, dan refleksi kritis lanjutan mencerminkan proses kognitif tingkat tinggi yang terstruktur dan berkelanjutan, sehingga memperkuat pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara sistematis.

Dari perspektif pendidikan Islam, temuan ini memperkuat pentingnya integrasi antara dimensi rasional (*'aqliyyah*) dan spiritual (*qalbiyyah*) dalam proses pembelajaran. Tradisi keilmuan pesantren yang menekankan adab, etika, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan menjadi landasan penting dalam membangun dialog yang konstruktif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan keseimbangan antara akal dan hati dalam proses pencarian ilmu (Al-Ghazali, n.d.), sehingga berpikir kritis dalam konteks pendidikan Islam tidak bersifat bebas nilai, melainkan terikat pada kerangka normatif yang etis.

Selain itu, peran budaya akademik pesantren sebagai konteks sosial pembelajaran menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi model ini. Interaksi sosial yang intensif, kedekatan antara dosen dan mahasiswa, serta tradisi diskusi kolektif menciptakan lingkungan

belajar yang kondusif bagi berkembangnya refleksi dan dialog. Dalam perspektif teori *socio-cultural learning*, hal ini memperkuat argumen Lev Vygotsky bahwa pembelajaran sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya (Jaramillo, 1996), sehingga keberhasilan model pembelajaran sangat bergantung pada kesesuaian dengan nilai-nilai lokal yang hidup dalam komunitas pesantren.

Temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan model pembelajaran integratif di perguruan tinggi pesantren. Dengan menggabungkan refleksi, dialog, dan nilai-nilai Islam dalam satu kerangka pedagogis, model *reflective-dialogical learning* mampu menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut tidak hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan moral dan sosial (Laila Siregar, 2024).

Akhirnya, secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian tentang *reflective-dialogical learning* dengan menempatkannya dalam konteks pendidikan pesantren yang unik. Integrasi antara pendekatan pedagogis modern dan tradisi keilmuan Islam menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya efektif secara kognitif, tetapi juga transformatif secara nilai. Oleh karena itu, temuan ini membuka peluang bagi pengembangan teori pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning theory*) yang lebih kontekstual dan relevan dengan karakteristik pendidikan Islam, serta memperkaya literatur pendidikan global (Mezirow & Taylor, 2009)

Interaksi Sosial dan Budaya Akademik Pesantren Membentuk Proses Refleksi dan Dialog

Temuan penelitian lapangan menunjukkan bahwa interaksi sosial yang intensif di lingkungan perguruan tinggi berbasis pesantren berperan signifikan dalam membentuk proses refleksi dan dialog dalam pembelajaran. Hasil observasi memperlihatkan bahwa relasi antara dosen dan mahasiswa tidak bersifat kaku dan hierarkis, melainkan dialogis dan partisipatif, sehingga menciptakan ruang akademik yang terbuka bagi pertukaran gagasan. Mahasiswa secara aktif terlibat dalam diskusi kelas, forum *bahtsul masail*, serta kegiatan musyawarah ilmiah yang mendorong mereka untuk mengemukakan pendapat, mengkritisi argumen, dan merefleksikan pemahaman secara kolektif. Wawancara dengan dosen mengungkapkan bahwa pendekatan ini sengaja dikembangkan untuk membangun budaya berpikir kritis berbasis adab, di mana dialog tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter intelektual.

Lebih lanjut, budaya akademik pesantren yang sarat dengan nilai-nilai keislaman seperti *ta'dzim*, *ukhuwah*, dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat terbukti menjadi fondasi utama dalam membangun proses refleksi yang mendalam. Data dokumentasi menunjukkan bahwa berbagai kegiatan akademik—seperti kajian kitab, diskusi tematik, dan forum ilmiah—secara sistematis dirancang untuk mengintegrasikan aspek refleksi dan dialog dalam setiap tahap pembelajaran. Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa mereka merasakan adanya dorongan kuat untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga merenungkan makna dan implikasi nilai dari setiap pembahasan. Dalam konteks ini, refleksi tidak bersifat individual semata, tetapi berkembang melalui interaksi sosial yang memungkinkan mahasiswa untuk memperluas perspektif dan memperdalam pemahaman.

Hasil analisis tematik terhadap data observasi, wawancara, dan dokumentasi mengindikasikan bahwa sinergi antara interaksi sosial dan budaya akademik pesantren menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi berkembangnya *reflective-dialogical learning*. Triangulasi data menunjukkan konsistensi bahwa praktik dialog yang berlandaskan nilai-nilai adab mampu meningkatkan kualitas refleksi mahasiswa, baik dalam aspek kognitif maupun afektif. Mahasiswa tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, tetapi juga dalam kesadaran diri dan sensitivitas etis terhadap berbagai persoalan. Dengan demikian, interaksi sosial dan budaya akademik pesantren terbukti menjadi faktor kunci dalam membentuk proses pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan transformatif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam budaya akademik pesantren memainkan peran fundamental dalam membentuk proses refleksi dan dialog dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan perspektif konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama. Dalam konteks pesantren, interaksi yang intensif antara dosen dan mahasiswa menciptakan ruang dialogis yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna secara dinamis. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran reflektif mahasiswa melalui keterlibatan aktif dalam diskursus akademik.

Dari sudut pandang teori *socio-cultural learning*, temuan ini dapat dijelaskan melalui pemikiran Lev Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan kognitif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan budaya (L. S. Vygotsky, 2020). Budaya akademik pesantren yang menekankan kebersamaan, diskusi, dan penghormatan terhadap ilmu menciptakan *zone of proximal development* (ZPD) yang optimal bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam ruang ini, mahasiswa belajar tidak hanya dari dosen, tetapi juga dari sesama mahasiswa melalui proses dialog yang kolaboratif.

Lebih lanjut, praktik dialog dalam pembelajaran pesantren memiliki kesesuaian dengan teori *critical pedagogy* yang dikembangkan oleh Paulo Freire (Freire, 2020). Dialog dalam konteks ini tidak sekadar pertukaran informasi, tetapi merupakan proses pembebasan intelektual yang memungkinkan mahasiswa untuk mengkritisi realitas sosial dan keagamaan secara lebih mendalam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dialog yang egaliter dan partisipatif mampu mendorong mahasiswa untuk mengembangkan *critical consciousness*, sehingga mereka tidak hanya memahami pengetahuan, tetapi juga mampu merefleksikan dan mentransformasikannya dalam kehidupan nyata.

Selain itu, budaya akademik pesantren yang menekankan nilai-nilai adab dan etika memberikan dimensi unik dalam proses refleksi dan dialog. Perspektif ini dapat dikaitkan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa ilmu harus disertai dengan pembentukan akhlak (Al-Ghazali, n.d.). Dalam temuan penelitian, refleksi yang dilakukan mahasiswa tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual. Dialog yang berlangsung pun dibingkai dalam nilai-nilai seperti saling menghormati, rendah hati, dan terbuka terhadap perbedaan, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang beretika.

Dari perspektif teori refleksi, temuan ini juga menunjukkan relevansi dengan konsep *reflective thinking* yang dikemukakan oleh John Dewey (Dewey, 1916). Proses refleksi yang terjadi dalam interaksi sosial memungkinkan mahasiswa untuk mengevaluasi pengalaman belajar mereka secara kritis dan sistematis. Ketika refleksi ini diperkaya dengan dialog, maka proses berpikir menjadi lebih mendalam dan komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi dan dialog merupakan dua komponen yang saling melengkapi dalam membentuk pembelajaran yang efektif.

Selanjutnya, interaksi sosial dalam budaya akademik pesantren juga berkontribusi terhadap pengembangan *higher-order thinking skills* (HOTS), sebagaimana dijelaskan dalam taksonomi Benjamin Bloom (Bloom, n.d.). Diskusi dan dialog yang intensif mendorong mahasiswa untuk melakukan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi secara lebih mendalam. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mampu memahami materi, tetapi juga mampu mengkritisi dan mengembangkan gagasan baru secara konstruktif.

Akhirnya, secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa interaksi sosial dan budaya akademik pesantren merupakan elemen kunci dalam membangun pembelajaran reflektif-dialogis yang transformatif. Integrasi antara nilai-nilai budaya, praktik dialog, dan proses refleksi menghasilkan ekosistem pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan. Hal ini juga sejalan dengan teori pembelajaran transformatif yang dikemukakan oleh Jack Mezirow (Mezirow, 1991), yang menekankan pentingnya refleksi kritis dalam mengubah cara pandang

individu. Dengan demikian, pembelajaran di lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran kritis dan karakter mahasiswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan tiga fokus temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model *reflective-dialogical learning* di perguruan tinggi berbasis pesantren memiliki landasan konseptual yang kuat serta relevansi kontekstual yang tinggi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada aspek pertama, desain konseptual dan implementasi model ini terbukti mampu mendorong keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui integrasi proses refleksi mendalam dan dialog akademik yang terstruktur. Pembelajaran tidak lagi bersifat transmisi pengetahuan semata, tetapi berkembang menjadi proses konstruksi makna yang aktif, kritis, dan kontekstual.

Adapun implementasi model integratif berbasis nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa pembelajaran dapat berlangsung secara holistik dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan etis secara simultan. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap perbedaan tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi diinternalisasikan melalui proses refleksi dan dialog yang bermakna. Hal ini menghasilkan transformasi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual mahasiswa, tetapi juga membentuk karakter moral dan kesadaran etis dalam pengambilan keputusan.

Pada aspek ketiga, interaksi sosial dan budaya akademik pesantren terbukti menjadi faktor kunci dalam membentuk proses refleksi dan dialog dalam pembelajaran. Lingkungan akademik yang dialogis, partisipatif, dan berlandaskan nilai adab menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi berkembangnya kesadaran kritis dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa sinergi antara desain pedagogis, integrasi nilai Islam, dan budaya akademik pesantren menghasilkan model pembelajaran yang holistik, transformatif, dan relevan dalam menjawab tantangan pendidikan tinggi di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Farabi. (n.d.). *Tahsil As-Sa'adah*. Majlis Dairoh al-Ma'arif.

Al-Ghazali, A. H. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin*. Darul Ilmiah.

Bloom, B. S. (n.d.). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain.* David McKay Company.

Creswell, J. W. (2014). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches— 4th ed*. SAGE Publications, Inc.

Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. Macmillan.

Foltz, R. C., Denny, F. M., & Azizan, H. B. (2003). Islam and ecology: A bestowed trust. In *Bulletin. Ninth District Dental Society of the State of New York*.

Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *The Community Performance Reader*. https://doi.org/10.4324/9781003060635-5

Heer, R., Cone, D., & Notes, Y. (2012). A Model of Learning Objectives based on a Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. *Contemporary Theories of Learning, Iowa State University*, *July*.

Herodotou, C., Sharples, M., Gaved, M., Kukulska-Hulme, A., Rienties, B., Scanlon, E., & Whitelock, D. (2019). Innovative Pedagogies of the Future: An Evidence-Based Selection. In *Frontiers in Education* (Vol. 4). https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00113

Jaramillo, J. a. (1996). Vygotsky'S Sociocultural Theory and Contributions To the Development of Constructivist Curricula. *Education*, *117*.

L. S. Vygotsky. (2020). Mind in society: The development of higher psychological processes.

In *Accounting in Australia (RLE Accounting)*.
Laila Siregar, H. (2024). Analisis Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 134–150. https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.194
Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions in adult learning*. Jossey-Bass.
Mezirow, J. (1998). On critical reflection. *Adult Learning Quarterly*, *48*. https://doi.org/10.1177/074171369804800305
Mezirow, J., & Taylor, E. W. (2009). *Tranformative learning in practice: Insights from community, workplace, and higher education*. Jossey-Bass.
Miles, M. b, Huberman, M. a, & Saldana, J. (1994). Qualitative Data Analysis - A Method Sourcebook. In *Sage Publications*.
Pandang Margatama, Tahraoui Ramdane, & Muhammad Wildan Shohib. (2023). Analyzing the Practice of Critical Thinking Skills for Islamic Education Students in the International Campus. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *12*(02). https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i02.29520
Rahayu, D., Marpaung, D. S., Fatimatuzzahrah, Khairunnisa, Ilham, Ningrat, K. P., & Solihah, R. (2022). Efektivitas Pembelajaran Dengan Metode Blended Learning Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*(1).
Rohmad, R. (2017). Pendekatan Integratif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Pada Abad Informasi. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan*, *1*(1).
Sodikin, Z. A., & Sirojuddin, A. (2022). *Islamic Religious Education Model with Knowing-Doing-Meaning- Sensing-Being Approach to Realize Knowledge Integration*. *14*, 6039–6050. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2549
Sopian, A., Prasetyo, E. B., Syah, M., & Erihadiana, M. (2021). Konsep Aplikasi E-Pesantren 4.0 di Pondok Pesantren Minhajul Haq Purwakarta. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *4*(7). https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.336
Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods. In *Journal of Hospitality & Tourism Research* (Vol. 53, Issue 5). https://doi.org/10.1177/109634809702100108